BAB IV

JAMA'AH SHALAHUDDIN DAN DAKWAH ISLAMIYAH

A. MOTIVASI JAMA'AH SHALAHUDDIN DALAM MENYELENGGARAKAN AKTIFITAS DAKWAH.

Munculnya berbagai aktifitas dakwah yang dilakukan Jama'ah Shalahuddin mulai pada naswarakan kampus maupun yang di luar (sekitar) kampus jika peneliti katakan hal itu sebenarnya tak lepas dari sustu dorongan, yaitu sebuah kondisi yang menyebabkan para aktifis Jama'ah Shalahuddin turut hadir berk布朗 di tengah-tengah kehidupan. Dorongan yang dimaksud jika peneliti boleh klasifikasikan menjadi dua; pertama, dorongan yang bersifat internal — yaitu dorongan yang datangnya dari dalam diri mereka sendiri dan atas kesadaran atau kehendak mereka sendiri. Kedua, dorongan yang bersifat eksternal — yaitu dorongan dari luar mereka yakni adanya lingkungan yang memungkinkan mereka merasakan kenyataan melalui bentuk-bentuk aktifitas kewarganegaraan (baca; dakwah). Dari sini dapat dikatakan bahwa dorongan-dorongan tersebut sangat mempengaruhi bentuk aktifitas yang mereka lakukan.

Bagi Jama’ah Shalahuddin motivasi mereka dalam menyelenggarakan aktifitas kewarganegaraan (dakwah) adalah karena ingin mendayagunakan dan mengembangkan potensi
yang dimiliki oleh jama’ah dengan segala kemampuan yang untuk berpartisipasi dalam percaturan dakhwah islamiyah baik secara kelembagaan atau secara individual.

Diantara mereka bahkan hampir semuanya mengaku dan menyadari bahwa tergabungnya mereka pada jama’ah Shalahuddin mempunyai motivasi yang sama yakni bagaimana mengembangkan kepribadian yang mereka miliki. Disamping itu mereka mencoba untuk saling meningkatkan prestasi sehingga peran mereka di tengah-tengah arus perubahan sosial dapat diandalkan, serta nilai-nilai islam dapat ditransformasikan dan dikembangkan dikalangan masyarakat dengan sempurna atau lebih efektif dan efisien. Hal ini nampak dalam ungkapan Suhartono ketua umum dari Jema’ah Shalahuddin:


Dari sini timbul sebuah pertanyaan kenapa Jama’ah Shalahuddin lebih mengorientasikan pada sdakwah islamiyah. Kesemua tersebut didasari oleh pemikiran bahwa kondisi dakhwah islamiyah saat ini sangat memprihatinkan ; sulit menemukan da’i yang benar-benar mampu
menjalankan risalah islam yang dipesankan oleh Allah SWT melalui Rasulnya. Dakwah yang dilakukan saat ini lebih banyak diwarnai motiv golongan bahkan visi islam tidak saja berkenbeng secara sempurna, melainkan justru terjadi pertentangan-pertentangan tak berarti yang dapat mengganggu kesatuan umat islam.

Kondisi demikian menyebabkan dakwah islamiyah di satu sisi mengalami kemandulan, stagnasi dan berputar di sekitar tempat itu saja tanpa bisa dikembangkan ke daerah-daerah yang semestinya harus disentuh oleh islam. Pada posisi lain strategi dakwah islamiyah jauh tertinggal bila dibandingkan dengan umat lain. Nilai-nilai islam tidak bisa ditransformasikan kepada masyarakat secara sempurna dan tidak mampu menjawab tantangan-tantangan jaman yang memang membutuhkan jawaban-jawaban ilmiah serta multi dimensi pendekatan, sebagaimana dikatakan oleh Sri Harjono:

Semula kita ingin berdakwah dan berkomunikasi secara intensif dengan anggota secara keseluruh-an. hal ini kami lakukan agar dakwah yang kita lakukan lebih bisa menyatu. Sementara jika kita lihat kondisi dakwah sekarang ini seakan-akan tak ada koordinasi apalagi kualitas da’inya, sulit mencari da’i yang dapat ditampilkan sesuai dengan perkembangan jaman ini, disamping itu jika secara kuantitas da’i kita sangat sedikit sekali (wawancara tanggal 20 November 1995).

Sudah saatnya kekuatan-kekuatan dakwah islam saat ini disatukan agar dakwah islam yang dilakukan lebih terarah dan terkoordinir sehingga dapat berhasil guna bagi pembangunan umat islam. Hal ini dapat dicapai
manakala di kalangan umat Islam sendiri terdapat kader-kader da'i yang memiliki kepribadian sempurna dan ditopang oleh kedalaman pengetahuan dan keluasan pandangan serta kepekaan sosial yang selanjutnya dapat merespon dan menjawabnya dalam bentuk-bentuk konsep konsep pemikiran alternatif.

Didalam melaksanakan aktivitas, Jamaah Shalahuddin merasa memiliki tanggung jawab moral, yaitu tanggung jawab sebagai seorang Muslim untuk menegakkan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan manusia. Mereka berupaya semaksimal mungkin mentransfer ajaran Islam secara rasional dan proporsional sehingga mampu bertahan dan bersaing dalam percaturan hidup ini. Tentang hal tersebut dapat disimak dari ungkapan Syamsul Huda yang menyatakan:

Motivasi kita bergabung disini (Jamaah Shalahuddin) karena kami merasa punya tanggung jawab moral yaitu sebagai seorang Muslim untuk menegakkan ajaran Islam dalam segala aspek kehidupan melalui aktivitas-aktivitas keagamaan. Dari cini Jamaah Shalahuddin mengharapakan agar umat Islam dapat mentransfer ajaran Islam bisa dikenal bangka secara efektif (wansancara tanggal 19 November 1995).

Ditransferkannya ajaran Islam secara rasional dan proporsional itu mengandung konsekuensi bahwa ajaran Islam harus dikaji secara universal, tidak sepotong-potong; karena pengkajian sepotong-potong akan mengaburkan nilai Islam yang selanjutnya berpengaruh terhadap kepribadian Muslim, yaitu pribadi yang
membelah, tidak sempurna yang hal itu dapat dilihat sesuatu bermimpi, bersikap dan berprilaku dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang diungkapkan oleh Wahyu Rusdiana, sekretaris umum Jama'ah Shalahuddin:


Persoalan ekonomi juga merupakan kendala utama dalam menjalankan syariat islam bahkan ada dikenal dengan umat islam yang tega menjualnya agidahnya. Disamping itu praktek-praktek kehidupan yang mencerminkan keidakadilan, adanya jurang penisah yang cukup tajam antara masyarakat yang berada dengan masyarakat miskin, peningkatan golongan minoritas dan mengabaikan golongan mayoritas ditopang oleh kondisi umat islam yang belum bisa disatukan untuk bisa hidup bersama-sama meningkatkan taraf kehidupan sempurna dan berjuang mengekakkan penjipan-panji islam. mendorong Jama'ah Shalahuddin untuk melakukan dan menyelenggarakan aktivitas koesmemaan (dakwah) yang mendukung terciptanya kondisi yang diinginkan. Ukhuwah islamiyah bagi Jama'ah Shalahuddin harus dapat diciptakan dan segala potensi umat islam harus dibudidayakan agar dapat memberantas segala kejahatan, serta menjadi kuat yang diperhitungkan oleh golongan lain.
Semangat juang yang tinggi dan optimisme akan berhasilnya dalam mengembangkan tugasan kehakiman di muka bumi, serta ditopang oleh Dana dan kekuatan merupakan modal utama untuk melangsungkan berbagai aktifitas Jama'ah Shalahuddin. Untuk melakukan aktifitas dakwah pihak Jama'ah Shalahuddin tidak hanya sebatas pada dakwah di lisan tetapi juga dakwah bi'hal atau yang lain demi terwujudnya tujuan dakwah islamiyah. Khusus islamiyah dengan tidak membedakan kelas umat islam dan strategi dakwah yang tepat menjadikan islam dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat serta dalam waktu yang lebih singkat proses islamisasi di tanah air ini khususnya di lingkungan kampus UGM akan segera tercapai.

Secara jelas bahwa motivasi mahasiswa muslim UGM yang bergabung atau terbina dalam wadah Jama'ah Shalahuddin lebih di dorong oleh keinginan untuk membentuk dirinya dengan syariat islam, agar menjadi manusia misioner sejati, disempurnakan dan dihasilkan dengan menjalankan misi kehakiman. Kegiatan mereka untuk mengkaji al-Islam secara sangat tinggi tetapi tidak di dukung oleh adanya bimbingan dan pemahaman Islam yang kuat. Hal ini terjadi karena mereka rata-rata berasal keluarga yang kurang mendukung terhadap pembentukan kepribadian muslim, ditambah lagi meteri kuliah agama yang hanya 2 SKS itupun hanya ada
waktu pertama kali menjadi mahasiswa UGM melalui PAT. Kondisi inilah yang menjadi salah satu pendorong Jama'ah Shalahuddin untuk melakukan dan menyelenggarakan aktivitas keagamaan (dakwah), sebagaimana yang dikatakan oleh Moch. Arif:

Seperti yang sampai ketahui bahwa untuk pergerakan tinggi umum seperti UGM ini mata kuliah agama sangat sedikit sekali namun jumlah kreditnya juga yaitu hanya 2 SKS. Kalau lihat itu khan sungguh misteri sekali, bagaimana mungkin hal tersebut dapat meneruskan kebutuhan spiritual kita apalagi pemberian mata kuliah agama tersebut saya nilai hanya sebagai pengantar saja. Oleh karena itulah Jama'ah Shalahuddin mencoba mendukung dengan aktivitas-aktivitas keagamaan yang berupa kajian-kajian agama dan ceramah-ceramah yang lain agar kita (mahasiswa mualim UGM) mengerti dan lama akan ajaran agama islam. Dilihat dari kasamaan dakwah saya rasa ini juga dahah apalagi tentunya itu menurut pandangan kami. (wawancara tanggal 18 November 1995).

Tentang motivasi Jama'ah mengikuti aktivitas yang dilakukan oleh Jama'ah Shalahuddin bisa peneliti amati pada umumnya mereka menunjukkan semangat yang tinggi, hal ini jika peneliti coba simak disebabkan oleh kondisi mereka disamping kesadaran mereka yang tinggi akan pentingnya agama bagi kehidupan manusia. Hal tersebut nampak dari ungkapan salah seorang Jama'ah putri yang mengikuti kajian keagamaan pada hari minggu di gelanggang UGM, ia mengatakan:

Saya mengikuti kelompok kajian keislaman di kampus ini (UGM) karena sebagaimana kondisi kampus ini dimana meteri-meteri yang ternafaskan agama mendapat porsi yang sangat sedikit sekali. Oleh karena itu: kami mencarinya di luar kegiatan perkuliahan yang salah satunya seperti yang saya ikuti ini. diskusi keagamaan yang dilaksanakan
oleh Jama'ah Shalahuddin setiap hari minggu dan kemis ini (wawancara langsung 27 November 1995).

Hampir senada diungkapkan oleh Jama'ah putra Wazir mahasiswa Teknik Elektro angkatan '84 yang menyatakan:

Saya merasa bersyukur sekali dengan diadakannya berbagai aktifitas keagamaan yang diikuti oleh Jama'ah Shalahuddin. Dari sedekah saya mendapat banyak mendapat tambahan pengetahuan keagamaan utamanya ajaran Islam. Hal ini saya lakukan karena saya merasa bahwa saya selama ini kurang sekali mendapat bimbingan agama dalam arti pengetahuan saya tentang ajaran Islam sangat minim sekali, ya maklum dalunya saya ini berasal dari latar belakang yang kurang mendukung pendidikan saya saja dari SMA umum ya sampeyan bisa maklum itu, tapi dengan adanya aktifitas keagamaan tersebut saya akan semanfaatkannya secara optimal (wawancara langsung 20 November 1995).

Dari uraian yang panjang tersebut sebenarnya jelas kelihatannya bahwa motivasi Jama'ah Shalahuddin dalam menyelenggarakan aktifitas dakwah di kampus dan masyarakat luas pada umumnya tak lain hanyalah didasari oleh rasa tanggung jawabnya sebagai satu umat Islam yang berkewajiban mengembangkan dan menyebarkan ajaran Islam di lingkungan kampus dan masyarakat luas secara kontinu melalui aktifitas-aktifitas keagamaan (baca: dakwah) yang berupa kajian-kajian, diskusi-diskusi kecil, Pendampingan Agama Islam, seminar ataupun yang lainnya.

Kehadiran Jama'ah Shalahuddin sebagai sebuah gerakan dakwah di kampus ternyata memberikan nuansa tersendiri bagi pengembangan dakwah Islam yang dalam artian dengan adanya Jama'ah Shalahuddin tersebut
sedikit banyak memberikan sumbang yang begitu besar bagi dunia dakwah Islamiyah khususnya didunia perguruan tinggi, gairah (motivasi) yang ditampilkan oleh Jama'ah Shalihuddin cukup memberikan wawasan dini masa terdapat kekurangan. Oleh karena itu untuk lebih menyempurnakan sengaja bagi peneliti menempikan beberapa pendapat tentang Jama'ah Shalihuddin, dengan harapan bahwa apa yang ditinjau peneliti selama ini tidak diketajakan berat sebelah.

Terhadap dengan Jama'ah Shalihuddin tersebut maka mungkin kehadiran Jama'ah Shalihuddin diharapkan mampu menjadi solusi terhadap kondisi dakwah selama ini, yaitu keterjebakan pada rutinitas kerja, dan tidak eksklusif akan tetapi mampu menjadi pengayom siapa saja, sebagaimana dikatakan oleh salah seorang mahasiswa IAIN SUKA Ngatari Al-Zastrouv:

(wawancara tanggal 1 Desember 1995)

Hampir senada dengan yang dikatakan Oleh Zastrow akan tetapi lebih terfokus pada bagaimana upaya Jama’ah Shalahuddin dalam memanfaatkan potensi yang dimiliki yaitu melihat perkembangan dan kondisi umat Islam secara keseluruhan, diungkapkan oleh mantan Ketua Sonat Mohamadu UCM, Anis Rashid Baswedan.

Kekuatan Jama’ah Shalahuddin jika saya amati terletak pada dua hal, yaitu: pertama, potensi untuk menggali sumber daya manusianya (human resource) dan kedua adalah modal legitimasi sejarah dan hakikat yang kuat. Dua keunggulan ini hampir-hampir tidak dimiliki oleh kampus perguruan tinggi yang lain. Jadi mengapa tidak dimanfaatkan secara optimal? Kenyataan bahwa dalam kancap politik nasional Islam sedang diangin, hal ini mestinya ditanggapi oleh Jama’ah Shalahuddin—dan semua lembaga dakwah—untuk mempunyai mental menyang “mezangku” sosialapien kelompok yang sebelumnya pasif harus dirangsang untuk mengambil peran. (wawancara tanggal 1 Desember 1995)
A PERSPEKTIF JAMA`AH SHALAHUDDIN TERHADAP DAKWAH ISLAMITIYAH


Terkait dengan hal tersebut Al Qur`an (Fushilat ayat 33) sendiri telah menyebut bahwa ucapan yang terbaik adalah ucapan yang menyebut kepada Allah (dakwah) beramal sholeh dan memproklamirkan dirinya sebagai seorang sholeh yang berserah diri, sebagai salah seorang anggota komunitas muslim yaitu suatu komunitas yang di tegakkan atas sendir- sendir moral, iman, islam dan taqwa yang dipahami secara padu, utuh dan benar. Meskipun demikian komunitas ini bukanlah komunitas yang bersifat eksklusif, karena ia berfungsi sebagai komunitas teladan di tengah-tengah kehidupan yang penuh tantangan dan menyediakan pilihan-pilihan yang terka-
dang bersifat dilematis sekali. Hanya dengan ketajaman iman dan koordinasi kita akan dapat menetapkan pilihan-pilihan yang tepat dalam menghadapi perubahan yang terjadi dalam masyarakat dan sekaligus memberi arah moral kepada perubahan tersebut.

Jika kita tengok perkembangan dakwah islamiah sekarang ini betapa ia mengalami perubahan yang cukup berarti yaitu peninggarpannya yang diupayakan berjalan baik dan tidak asal-asalan dengan kata lain ada upaya untuk memperjelas orientasi dakwah yang dilakukan, apalagi dengan hadirnya lenbag da kawah kampus atau unit kerohanian islam di lingkungan perguruan tinggi. Kehadiran lenbag da kawah kampus Jama'ah Shalahuddin di lingkungan UGM jika boleh peneliti katakan bahwa Jama'ah Shalahuddin tersebut mencoba untuk menjadi salah satu komunitas muslim yang terbaik sebagaimana yang dikatakan dalam Al-Qur'an, yaitu suatu komunitas yang menyeru pada yang ma'ruf dan menegor pada yang mungkar dengan tidak menjadi kelompok yang eksklusif, kelompok yang benar-benar menjadi kelompak yang rahmatan lil 'alamiin, seperti yang terangkum dalam pembicaraan peneliti dengan Suharto no ketua umum Jama'ah Shalahuddin:

Kehadiran kelompok Jama'ah Shalahuddin disini adalah sebagai sarana kami dalam berdakwah, menyebarkan ajaran islam di tengah-tengah kampus UGM, yang sebelum ada Jama'ah ini kehidupan keagamaan sangat minim sekali dalam arti bahwa dilihnya kami merasa hidup ini hampaa akan nilai-
nilai spiritual, ajaran agama Islam, untuk itu lah kami berhimpun dalam satu wadah. Meskipun bagitu kami tak ingin menjadi sebuah kelompok eksklusif, kelompok yang mengasingkan diri atau membatasi diri. Kami sama dengan yang lain Islam ken tak harus dibeda-bedakan ya, khan. (wawancara tanggal 17 November 1995)

Dari uraian yang dikatakan oleh ketua Jama’ah Shalahuddin tersebut tersirat keinginan dari Jama’ah Shalahuddin untuk berbuat sesuatu demi kepentingan agama dengan jalan membentuk wadah Jama’ah Shalahuddin yang digunakan untuk berdakwah di lingkungan kampus UGH, meskipun demikian pihak Jama’ah Shalahuddin tidak ingin menjadi kelompok yang eksklusif bahkan cenderung terbuka sebagaimana yang telah peneliti uraikan dalam bagian terdahulu.

Sebagai sebuah lembaga dakwah kampus pihak Jama’ah Shalahuddin merasa bertanggung jawab mengembangkan risalah dakwah dan menjaga kelangsungan atau keberadaan agama Islam di lingkungan kampus UGH, melalui aktifitas-aktifitas keagamaan (baca: dakwah) berupa kajian-kajian atau diskusi-diskusi keagamaan yang pada intinya menumbuhkan kesadaran beragama dan rasa tanggung jawab seorang Muslim di kalangan civitas akademika UGH, hal tersebut dapat disimak dari ungkapan Wahyu Rusdiana Sekretaris Umum Jama’ah Shalahuddin:

Seperti yang saya katakan bahwa kelahiran Jama’ah Shalahuddin ini di dasari oleh pemikiran bahwa kami sebagai seorang Muslim punya kewajiban yang tak boleh ditinggalkan yakni berdakwah, menyurut setiap orang ke jalan Islam. Oleh karena
itulah kami berupaya semaksimal mungkin untuk melakukan sesuatu tersebut, itung-itung selama kami menjadi mahasiswa kami jadikan latihan untuk menghadapi kenyataan yang akan datang dalam hal ini yang terkait dengan dakwah. (wawancara tanggal 20 November 1985).

Pandangan terhadap betapa dakwah harus ditegakkan dan hal itu oleh Jama'ah Shalahuddin dikatakan sebagai sebuah tanggung jawab yang harus diemban oleh setiap muslim dalam hal ini mahasiswa muslim UGM, ternyata tidak hanya sekedar tanggung jawab yang harus dilakukan saja, akan tetapi hal tersebut bagi Jama'ah Shalahuddin merupakan bukti identitas diri dan kualitas keislaman mereka yang peduli terhadap permasalahan dakwah islamiyah, seperti yang dikatakan oleh mantan ketua umum Jama'ah Shalahuddin Sri Harjono:

Jika kita lihat sebenarnya dakwah itu khan merupakan kewajiban asasi bagi setiap muslim yang harus senantiasa ditegakkan syiarnya, dimantapkan keberadaannya dan ditata gerak kolombaganya. Aktualisasi dari dakwah inilah yang akan menentukan identitas dan kualitas keislaman seorang muslim seperti dalam firman Allah swt:

مرحبا، إنني مسلم

Artinya: Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengajarkan amal Shalih dan berkata: "Resunggahnya aku termasuk orang-orang berserah diri" (Fathatrtat syat 23)

Dalam kerangka inilah Jama'ah Shalahuddin mencoba melakukan upaya-upaya yang dapat membantu dan meningkatkan perkembangan dakwah atau syiar islam di kampus, sekaligus juga Jama'ah Shala-
huddin mencoba untuk menjadi Khoiro Umah seperti yang dikatakan dalam al-Gur'an dalam hal ini tentunya untuk konteks kampus UGM saja (wawancara tanggal 19 November 1995).

Bertolak dari gambaran diatas jika peneliti coba tengok substasinya maka dakwah yang dilakukan Jama’ah Shalahuddin pada intinya keinginan mereka untuk menyeru manusia kepada sesuatu yang "menghidupkan" fikr (daya nalar) dan sihr (daya sedai akan kehadiran Allah dalam kehidupan) di lingkungan kampus, disamping itu demi syiarinya agama islam di kampus UGM. Kesenangannya atau mungkin keinginan keres mereka nampak pada upaya mereka melakukan pengkajian terhadap al-Isam melalui diskusi-diskusi keagamaan, seminar atau yang lain yang hal itu dilakukan secara kritis.

Dari usaha yang mereka lakukan yang jelas menurut peneliti adalah bahwa mahasiswa yang terlibat dalam aktivitas dakwah kampus adalah mereka yang bisa dikhfabahkan cukup apresiatif terhadap nilai-nilai agama yang "menghidupkan" nurani manusia akan rasa tanggung jawabnya pada yang Kuasa, Allah SWT. Rasa tanggung jawab terhadap Allah inilah yang telah memberikan landasan moral yang kokoh bagi pencarian jati diri sebagai calon pemimpin di kemudian hari, dan hal ini juga yang menjadi sasaran yang hendak dicapai dalam setiap aktivitas keagamaan (baca : dakwah) Jama’ah Shalahuddin, sebagaimana dikatakan oleh Suhartono:

Selama ini dunia perguruan tinggi khususnya UGM
dikenal orang sebagai gudang pemikir dalam artian bahwa dalam lembaga elit ini yang diterimakkan hanyalah kemampuan intelektual daya fikirnya saja, ya meskipun ada upaya menyembangkan melalui kuliah agama, tapi hal tersebut belum mencukupi bahkan sangat kurang sekali. Oleh karena itulah melalui aktifitas keagamaan atau dakwah yang dilakukan. Kami (Jama’ah Shalahuddin) mencoba mengintegrasikannya secara padu antara daya fikr dan dzikr, selain itu upaya kedua komponen yang bisa dikatakan sebagai pilar dakwah kampus tersebut merupakan atau kami jadikan sebagai sasaran utama dan yang pertama dari setiap aktifitas yang kami lakukan. Kesemua yang kami lakukan tak lain bertujuan untuk menyembangkan kebutuhan lahir dan batin, fikr dan zikr mahasiswa muslim UGM agar mereka sadar bahwa seorang yang beragama mereka harus merasa mempunyai tanggung jawab terhadap tuhaninya dan manusia (wawancara tanggal 25 November 1995).

Melalui dakwah yang dilakukan Jama’ah Shalahuddin inilah diharapkan mahasiswa muslim bahkan civitas akademika muslim UGM sadar dengan sesadar-sadarannya akan apa yang seharusnya dilakukan oleh setiap seorang muslim yang baik dengan kata lain bahwa dengan landasan iman yang sadar itu seorang mahasiswa maupun civitas akademika UGM akan beroleh pijakan moral yang kuat, punya integritas dan memelihara kepribadian muslim yang paripurna baik dari segi fikr-nya maupun segi dzikr-ya.

Kembali pada persoalan dakwah, bahwa ia (bacai; dakwah) tak lain merupakan sebuah kerja yang bersifat terus-menerus sepanjang kehidupan. Dakwah tidak menge- nal berhenti karena sepanjang sejarah kehidupan kemanusiaan akan senantiasa ada manusia yang perlu dibimbing dan diarahkan pada jalan kebenaran, jalan Islam.

Upaya untuk mengajak manusia untuk kembali ke
Jalan kebenaran yang diridhai oleh Allah SWT yakni Islam dalam arti sesungguhnya bisa dilakukan dengan berbagai cara, tidak mesti dilakukan dengan perkataan (baca: ceramah) di mimbar-mimbar dan berbagai podium. Dakwah dilakukan menurut kemampuan masing-masing, bisa dilakukan lewat tulisan yang disalurkan lewat media cetak atau elektronik atau lewat seni seniannya tergantung kemampuan dan yang tak kalah penting dari itu semua adalah dakwah lewat tingkah laku islam (uswah) yaitu dengan cara mengajarkan dan mencontohkan prilaku-prilaku yang baik yang sesuai dengan ajran islam. Seperti yang dikatakan oleh Wahyu Kusdiana Sekretaris Umum Jama'ah Shalahuddin:


Dilain pihak Syamsul Huda menambahkan:

Berbicara tentang dakhwah memang tidak identik dengan ceramah saja atau diskusi saja seperti yang dikira orang selama ini bahwa yang namanya dakhwah ya pidato di muka forum itu, Tapi yang jelas menurut saya bahwa dakhwah merupakan sebuah proses panchang dalam upaya mengajak orang untuk kembali pada jalan yang benar, jalan yang di ridhoi oleh Allah yaitu al-Islam. Tentang cara atau metode yang digunakan terserah si pelakukannya dan kemampuannya masing-masing, bisa lewat tulisan, seni atau yang lain dan yang terpenting..
adalah dakwah lewat prilaku yang islami yang ini jarang kita temukan banyak para dai yang dengan semangatnya berdakwah akan tetapi dalam berprilaku mereka tidak islami bagaimana mungkin umat akan mendengarkan dia lha wong dianya sendiri prilakunya jauh dari ajaran islam (wawancara tanggal 20 Nopember 1995).

I. Dakwah dan Kondisi Realitas Sosial

Dalam perjalanan dakwah islamiyah tercatat bahwa yang namanya kondisi realitas sosial tidak bisa ditinggalkan begitu saja, hal ini mengingat kondisi realitas sosial tersebut dapat mempengaruhi jalannya dan penentuan strategi dakwah yang pas yang harus dilakukan, disamping itu dakwah juga sebuah proses yang melibatkan manusia dan segala yang melingkupinya secara langsung. Tanpa memperhatikan unsur yang satu ini bisa dikatakan jika dakwah yang dilakukan akan menemui kegagalan karena tidak tanggap dan responsif terhadap kondisi realitas sosial yang ada.

Terkait dengan hal tersebut, dalam memandang kondisi realitas sosial ini pihak Jama'ah Shalahuddin membaginya menjadi dua, yaitu Internal dan Eksternal. Kedua kondisi realitas sosial tersebut jika disimak yang banyak menimbukan nasalaah komasyarakatan yang pada akhirnya akan mempengaruhi perjalanan dakwah islamiyah yang sedang dilakukan.

a. Kondisi Eksternal (Bencana) Interna Interna

Kondisi ataupun realitas sosial internal yang dimaksudkan disini adalah kondisi yang ada pada umat
islam sendiri yaitu yang berupa kelemahan atau kocokan
rungan umat islam dalam perkembangan sekarang ini.
Realitas inilah yang sekaligus juga menjadi masalah
kemasyarakatan, yaitu antara lain:

Pertama, Islam sering dipeluk oleh masyarakat
yang masih belum memahami arti tauhid, sehingga belum
terbebas dan menyadari status manusiawinya, keterbelaa-
kangan ekonomi, stagnasi intelektual, degradasi sosial
dan berbagai kejumudan lain yang diberi masyarakat
muslim sesungguhnya berakar dari kemeradon tauhid.
Untuk melakukan rekonstruksi manusia muslim baik individual
maupun kolektif, maka tauhid adalah masalah
pertama yang penting segera diperserag dan diluruskan.
Manusia tauhid dan umat tauhid mempunyai kewajiban
menggakkan suatu orde sosial yang adil dan etis, anju-
ran sekualarasi untuk meleperbaharui pemahaman islam
adalah ajakan yang tidak mempunyai dasardalam islam.

Kedua, pengertian orang tentang islam masih
terhenti pada rukun yang lima seperti syahadat, shalat,
mak, puasa dan haji. Mereka yang telah menjalankan
lima rukun tersebut dianggap sempurna keislamannya, ini
berarti orang berislam secara elementer sekali, implik-
asinya agama menjadi semata-mata urusan individual
padahal masalah kemasyarakatan sangat diperhatikan
dalam islam. Prinsip-prinsip tentang pemerataan dis-
tribusi keadilan dan kemerdekaan banyak ditunjukkan
oleh islam yang harus diperjuangkan dalam menghadapi tantangan atau tiga masalah umat yaitu kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan.

Ketiga, persoalan kemasyarakatan umat islam banyak ditimbulkan oleh perbedaan-perbedaan, khususnya kepentingan (interes) yang berlanjut pada tingkat konflik. Untuk mendamaikan konflik dan menciptakan keselarasan tak ada jalan lain kecuali sama-sama berpe-gang pada nilai ketuhanan, karena nilai ketuhanan sajalah yang bebas dari penekanan kepentingan kepada suatu kepentingan juga ditunjang dengan bobot kepribadian seperti akhlakul karimah, prinsip keteladasan dan sebagainya.

Keempat, yang sebenarnya tidak bersumber dari alternatif islam bahkan lebih jauh dari manipulasi sebagai apa yang disebut "persoalan zaman modern" dan islam juga harus menjawab persoala-persoalan itu misalnya bagaimana konsep islam tentang riba, pelacuran, korupsi dan sebagainya bahkan lebih lanjut ditenyakan tentang bagaimana riba yang islam. Persoala-persoalan sekarang serba kompleks dan sulit sementara waktu yang singkat mengharuskan suatu pilihan harus diambil.

Dari keempat kondisi realitas internal yang ada tersebut menunjukkan betapa dakwah islamiyah menghadapi banyak sekali kendala dan bagi Jama'ah Shalahuddin semua itu harus dihadapi dan terus mencoba mencari sebuah alternatif solusi agar lingkaran setan tersebut
segera terputus.

Masih terkait dengan diatas jika "dipreteli" maka sesungguhnya medan dakwah dalam hal ini masyarakat yang menjadi garapan dakwah dapat dibagi menjadi beberapa lapisan, hal ini perlu untuk menentukan strategi yang pas agar Sasaran dan tujuan dakwah yang diinginkan benar-benar mengena, seperti yang dikatakan oleh Nurrohman aktifis Jama'ah Shalahuddin:

Memang jika kita menginginkan dakwah itu berhasil dan mengenai Sasaran dengan baik maka Sudah sebaiknya dan seharusnya kita mengetahui dan mengenai medan dakwah yang akan kita garap dengan kata lain kita juga harus memahami kondisi dari realitas yang ada sehingga jangan sampai nantinya kita malah terjebak pada rutinitas kerja yang hal itu tidak diketahui hasilnya secara pasti. Kalau boleh kategorikan maka medan dakwah atau masyarakat yang menjadi garapan dakwah itu terdiri dari:
1. Masyarakat yang tidak tahu islam (kafir)
2. Masyarakat yang sekedar tahu islam
3. Masyarakat yang sudah tahu dan mengamalkan islam tapi belum sampai menyampaikan pada orang lain.

b. Kondisi (Realitas Sosial) Eksternal.

Tak dapat dipungkiri menang bahwa dunia sekarang telah semakin pluralis sebagai akibat dari pengaruh globalisasi yang juga merupakan kreas dari perkembungan global. Pada kondisi demikian tak jarang menimbulkan suatu dampak yang salah satunya adalah masyarakat semakin transparan bahkan dalam hal keberagaman.

Memang untuk produk yang satu ini tak bisa
dilepaskan dari peran "Barat" sebagai pelaku utama dari semua ini. Hampir semua orang tak bisa membantah dan menghindar dari pengaruh ini yang bisa dilakukan hanya lah menghutu alurnya kalau tidak mengambil langkah preventif. Untuk kondisi yang demikian satu pengaruh negatif yang seharusnya dihindari oleh umat Islam bahkan dalam dunia dakwah Islamiah adalah peradaban materialistik. Realitas menunjukkan bahwa pengaruh peradaban materialistik ini telah menyerang dan menangkan dunia Islam.

Bagi Jama'ah Shalshuddin adanya realitas yang demikian memang tak bisa dihindari karena satu sisi memang hal tersebut disebabkan oleh keluasan dan kelengkapan umat Islam sendiri disisi lain masuknya peradaban materialistik memang didukung oleh perkembangan dunia Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang sangat dahsyat atau "barangkali" hal tersebut merupakan upaya kesengajaan dari pihak Barat yang selama ini masih menaruh curiga terhadap Islam. Dalam kondisi demikian bisa jadi peran agama (seputih yang terjadi pada agama Kristen di Barat) senakin lama semakin hilang bahkan dilupakan oleh penggunanya sendiri. Hal ini juga bisa saja terjadi pada Islam (dakwah) bila agama Islam tidak lagi berfungsi secara efektif dalam kehidupan. Sebagai mana yang dikatakan oleh Sri Harjono:

Pada era yang dikatakan orang telah mengalami kemajuan dan global ini semua saja bisa terjadi, orang yang dulunya belum lama situasi negara
Kini dengan cepat dapat diketahui bahwa mungkin juga isme-isme selain islam bisa saja, cepat menjarah dan menjangkkiti umat islam sehingga menyumbat pola pemikiran dan pola keb-
ragaman yang ditampilkannya ini semua bisa saja disebabkan oleh pengaruh globalisasi.

Menutup saya pelaku utama dari semua ini adalah Barat yang kita kenal dengan produk istimewanya yakni sekularisme, materialisme, imperialisme dan lainnya selain itu saya juga melihat bahwa sekarang ini banyak umat islam yang mengkonsumsi barang itu sehingga jangan heran jika banyak umat islam yang terkadang tidak menggambarkan islammnya bahkan cenderung sekular bahkan mungkin juga dikhaw yang sedang kita lakukan ini bisa saja terjangkkiti misalnya da'inya terjangk\-\kki penyalit materialisme khan susah kalau begini. Oleh karena menurut hemat saya melalui dikhaw kani (Jama'ah Shalahuddin) mencoba menca\r\ncikan sebuah alternatif solusi bahkan bila perlu peradaban alternatif yang segar yang dituntut oleh setiap perubahan sosial yang terjadi (Wawanurara tanggal 28 November 1995).

Hesikup semakin posisi Islam belom separah agama Kristen dimana daerah pengaruhnya sudah semakin sempit. Islam sudah agak lama tidak lagi menggarami kehidupan secara menyikinkan sekaliupinda-tanda-tanda untuk itu sudah memberi harapan khususnya anak-anak muda yang ada di kampus-kampus dalam hal ini Jama'ah Shalahuddin.

Realitas lain yang turut berpengaruh dalam perjalanan dakhw islamiyah adalah masyarakat yang semakin lama semakin pluralistik dan semakin transparan karena hal itulah tak jarang menyebabkan semakin trans-
parannya batas-batas dalam hal beragama artinya banyak diantara umat beragama yang beranggapan bahwa semua agama itu sama dan demi toleransi terkadang mereka turut larut dalam ajaran suatu agama. Menghadapi demikian pihak Jama'ah Shalahuddin berupaya mengantisipasi dalam
arti memperkuat benteng keimanan anggota dan dilain pihak jika memungkinkan dakwah yang diembangkan untuk orang lain (non islam) adalah dengan bermujadalah, berdialog. Sebagaimana yang dikatakan oleh Subartono:

Kondisi masyarakat kita memang dibilang cukup pluralistik khususnya Indonesia. Dalam kondisi demikian bisa saja semua terjadi apakah itu menyebabkan bentrok disalah satu pihak atau mereka hidup rukun saling menghargai, toleransi antar umat beragama hingga lupa sebatas nana toleransi itu diperbolehkan menurut ajaran agama kita (islam), menurut saya toleransi itu perlu sekali tapi jangan sampai "mblarab" kemana-mana hingga nyangkut ke percacah agidah. Untuk itu dalam dakwah yang kita lakukan adalah tak lain melakukan pembinaan secara intensif kepada jama'ah, menjelaskan sesungguhnya agama islam ya itung-itung untuk benteng keimanan kita, sedangkan untuk orang lain bila memungkinkan kita bisa ajak mereka (non muslim) untuk berdialog soal agama untuk mencapai sebuah kebenaran (wawancara tanggal 23 Nopember 1995).

Senada dengan diatas Wahyu Rusdiana menambahkan:

Dakwah yang baik haruslah penuh dengan perhitungan yang masak, kita harus faham betul kondisi bukan hanya intern kita juga kondisi dan realitas eksternal yang berkecamuk saat ini, semisal masyarakat yang semakin pluralistik. Dari sana kita bisa menetapkan metode yang pas untuk mereka, kita menetapkan metode dakwah dengan berdialog bagi masyarakat non islam misalnya, khan bisa saja dilakukan, sedang untuk intern umat sendiri mengatasi kondisi demikian ya larinya ke pembinaan yang intensif misalnya mengkaji islam secara benar dan komprehensif tidak sepotong-potong, ini penting apalagi pada kondisi masyarakat yang pluralis ini jangan-jangan demi toleransi, menghormati tetangga yang non islam agidah kita menjadi korban kanan payah! Intinya harus ada batasnya lebih jelasnya ya kita kaji al-Islam. (wawancara tanggal 25 Nopember 1995).

Dengan demikian pada kondisi realitas eksternal
2. Langkah-langkah Strategis Jama'ah Shalahuddin

Dakwah bertujuan untuk memancing dan mengarahkan potensi fitri manusia agar eksistensi mereka punya makna di depan Tuhan dan sejarah. Tugas dakwah adalah tugas seluruh umat bukan merupakan kerja tugas kelompok-kelompok tertentu dari umat islam. Oleh karena itu agar dakwah mencapai sasaran yang tepat dan strategis jangka panjang, mengislamkan masa depan maka perlu diupayakan langkah-langkah yang strategis yang mendukung pelaksanaan dakwah tersebut. Untuk konteks Jama'ah Shalahuddin sebagaimana pengamatan dan data yang dikumpulkan penoliti diselegakan langkah yang diambil oleh Jama'ah Shalahuddin dapat dikelompokkan yaitu:

a. Ukhuwah Islamiyah

Persaudaraan internal umat harus dibina terus-menerus (ukhuwah islamiyah) artinya selama ini Jama'ah Shalahuddin melihat kondisi intern umat islam utamanya yang berkaitan dengan ukhuwah islamiyah masih belum begitu kondusif, mereka (umat islam dan pemimpin islam) masih senang "cakar-cakaran" bila tak cocok dengan lembaga satu mendirikan lembaga lain. Kondisi demikian bagi Jama'ah Shalahuddin dianggap karena banyak umat yang salah menafsirkan ukhuwah islamiyah, selemu ini pengertian itu lebih banyak berorientasi ke kelompoknya pribadi sebenarnya persoalan ukhuwah islamiyah adalah persoalan global umat islam, bukan semata-mata persoa-
lan umat islam indonesia saja. Upaya kearah tersebut tidak hanya ucapan belaka bagi Jama'ah Shalahuddin melainkan bonar-bonar terrealisir dalam lapangan, seperti yang terlihat pada aktifitas Jama'ah Shalahuddin dinasinya semua orang dari segala golongan bisa masuk dan ikut bahkan bila perlu non islam pun boleh ikut. Sebagaimana perutusan Mahyudin:

Selama ini kami tahu bagaimana meningkatkan perhati dari kelompok mana Jama'ah kami berada, sampai boleh ikut dalam aktifitas kami bahkan bila perlu. Jika ada orang non islam yang pingin nimbung dan ikut kajian kami lakukan kami persilahkan dengan baik asal tidak menyalahatikan. Kita harus memupuk rasa ukuhwan islamiyah ini secara benar dan uluh jangan setengah-setengah yang ada sekarang adalah mempunyai rasa ukuhwan islamiyah dengan kelompoknya saja sedang lain kelompok malah tidak, saya rasa islam tidak mengajarkan itu. Kalau kita memahami betul ukuhwan islamiyah ini betapa indahnya islam ini dan dakwah yang kita lakukan taker seling menyending. (wawancara tanggal 24 November 1995)

dilain pihak Syamsul M Husda menambahkan:

Ya kita harus memahami ukuhwan islamiyah ini secara benar. Dakwah salah satu tujuannya adalah mengajak orang ke jalan kebenaran dan membentuk Jama'ah yang kusut yang berang di bawah panji-pangi islam, ukuhwan islamiyah. Oleh karenanya itu salah satu langkah kami dalam berdakwah adalah memupuk rasa ukuhwan islamiyah ini, jangan sampai kita cakar-cakaran, karena ngak puas dengan lembaga dakwah yang satu bikin lagi lembaga yang lain, ya kalau hal itu menambah dinamika dakwah sih malah bagus, lha kalau digunakan untuk memperucing dan membuka front ya malah rayah! (wawancara tanggal 17 November 1995).

b. Pembinaan Umat Islam

Pembinaan merupakan "ruh" dari sebuah aktifitas-
dakwah, dimana ia harus mampu menjelaskan watak dan sikapnya terhadap harapan dan tuntutan jama‘ah. Bagaimana pikiran-pikiran yang berserakan bahkan yang bertentangan secara diametral dapat dipisahkan titik tenu. Proses tukar pikir baik formal maupun non formal diperlukan untuk menguak perspektif, mencari alternatif bahkan senadinya bila perlu mengganti dari proses mental, lewat dialog/tukar pikir/tauchiyah akan tercipta suasana yang saling mengerti, saling memahami dan bersikap toleran.

Oleh karena itu menurut Jama‘ah Shalahuddin satu-satunya jalan bagi seorang muslim adalah melakukan pembinaan diri dalam pengertian Jama‘ah Shalahuddin hal itu merupakan langkahnya (berdakwah) membina jama‘ah, dengan pembinaan islam yang kontinyu, tertata dan didasari oleh kesungguhan hati. Dengan pembinaan ini diharapkan akan terbentuk suatu kepribadian yang islami yaitu kepribadian yang hanya mengambil nilai-nilai islam saja, melepaskan ikatan-ikatan selain islam. Membersihkan segala kotoran fikrah (pola pikir) hati maupun amal. Sehingga dirinya hanya terikat pada Allah semata seperti yang tertuang dalam firman Allah swt:

"Internalisasi on its own, cannot make someone, is not enough."

"Al-Mumtahanah"
Artinya: Kemudian kami jadikan kamu berada diatas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama) itu, maka ikutilah syariat itu janganlah kamu ikuti nafsu orang-orang yang tidak mengetahui (QS Al-Jaatsiyah ayat 18).

Dari pembinaan yang dilakukan oleh Jama'ah Shalahuddin ada dua hal yang ditekankan dan difahamkan pada setiap pembinaan Islam yang diikuti jama'ah tersebut:

Pertama, memberikan gambaran Islam secara jelas. artinya setiap jama'ah yang mengikuti kajian diharapkan mengerti akan islam yang sebenarnya ini penting utama-nya jika dikaitkan dengan dakwah islamiyah. Jika hal tersebut tak difahami jama'ah maka gambaran islam dengan jelas tak akan pernah mencapai tujuan yang pasti, sehingga dakwah yang dilakukan hanya merupakan improvisasi saja. Padahal pembinaan islam mempunyai manhaj (jalan) yang pasti. Untuk itu pembinaan yang mengacu pada ittiba' kepada manhaj yang digariskan oleh Rasulullah harus dilakukan, disanalah kita bisa mengambil contoh (uswah) seperti dalam firman Allah:

أَكُلْ هَذِهِ سَبِيلَ اسْتُوِّلَىَ اللَّهُ عَلَى سَبِيرَة ۚ ۛوَمَا أَصَابَنَا مِن الرَّسُلِ ﴿۱۰۳﴾

Artinya: Katakanlah: inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikuti mengajak (kami) kepada Allah dengan hujjah yang nyata. Mahasuci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik (QS Yusuf ayat 103).
Kedua. ada keterkaitan dengan Islam, artinya dengan pembinaan Islam yang dilakukan oleh pihak Jama'ah Shalahuddin diharapkan dalam diri Jama'ah tertanam kuat ikatan Islam. Dari sini nantinya akan muncul semangat jihadi yang tinggi dalam mengembangkan dakwah Islamiyah dengan segala resikonya. Dari pembinaan ini juga (keterkaitan hati dengan Islam) akan mampak sebenarnya identitas seorang Muslim yang merupakan shibgihan dari Allah. Segala prilaku menunjukkan ia mempunyai kebahaman sehingga ia menjadi penyebur kebenaran dan pencegah segala kemungkinan dan memiliki kepribadian yang Islam (Syakhshiyyah Islamiyah).

c. Dakwah melalui Mujadalah

Sebagaimana telah peneliti paparkan dalam bagian terdahulu bahwa kebanyakan anggota (meskipun tak ada secara formal yang menunjukkan keanggotaan) Jama'ah Shalahuddin adalah calon-calon intelektual dalam hal ini mahasiswa dimana mahasiswa oleh semestara orang dinilai sangat kritis terhadap suatu permasalahan.

Meskipun aktifitas keagamaan yang dilakukan Jama'ah Shalahuddin boleh dikata cukup bervariasi akan tetapi yang lebih dominimer dari sekian model aktifitas atau model dakwah yang dilakukan adalah lewat diskusi, kajian keagamaan yang didalamiya melibatkan atau menunjukkan suasana dialogis dalam arti lain kebanyakan upaya pemahaman terhadap ajaran tersebut dilakukan dengan cara mujadalah (dialog, berdebat). Kondisi
demikian menjadikan semakin aargasanya keberagaman di kampus UGM. Terkait dengan hal itu, Subartono menya-
takan:

Mesang seperti yang saya katakan terdahulu dan anda lihat sendiri bahwa dalam melakukan aktivitas keagamaan kami sering kali menggunakan model kajian kajian atau diskusi-diskusi dimana dalam forum seperti itu selalu ada dialog apakah itu antara jama'ah dengan narasumber atau antar jama'ah dengan senior ataupun antar jama'ah sendiri. Ini semua demi kebaikan kita. Artinya selama ini orang masih berpikiran bahwa agama itu tak bisa dirasionalkan, nah melalui dakwah yang kami lakukan dengan metode wajadalah ini kami ingin membuktikan bahwa agama itu rasional, bisa dikaji secara rasional. Ketemu juga teman teman jama'ah tinggal suasana lain dalam memahami agama yang tidak melulu mendengarkan ceramah agama tanpa ada umpan balik (wawancara tanggal 26 November 1995).
3. Perspektif Jama'ah Shalihuddin Terhadap Faktor-Faktor Dakwah.

Secara global dalam bagian sebelumnya telah peneliti jelaskan tentang perspektif Jama'ah Shalihuddin terhadap dakwah inisiatif: apakah itu menyangkut pengertian dakwah secara harfiah dan kontekstual hingga pada langkah-langkah yang diambil Jama'ah. Sedangkan pada bagian ini lebih dipersempit dalam artian difokuskan lebih mendalam tentang bagaisana pandangan atau perspektif jama'ah Shalihuddin terhadap faktor-faktor dakwah, mengingat hal tersebut merupakan sebuah kenahuan, tetapi adanya kajian terhadap faktor dakwah tersebut maka bagi peneliti kurang boleh mengena.

Dalam perkembangan dakwah sebagaimana terurai di atas menunjukkan adanya sebuah perkembangan yang teramat pesat, apalagi dalam dua deca warasa terakhir ini telah berkembang berbagai inisiatif sosial dan program aksi sosial dakwah dalam upaya pembaharuan (baik teknik maupun metode) dalam Formasi sosial yang berintikan pada persalesan pembebedaan dan penyadaran akan potensi umat bahkan potensi situasi sosial umat. Dalam konteks inilah "mungkin" pihak Jama'ah Shalihuddin melakukan upaya-upaya yang kaisu holik peneliti kotaun sebagai sumberan pemikiran atau bahkan upaya konkret antak meningkatkan kualitas pelaksanaan dakwah inisiatif di lingkungan kampus USM pada khususnya dan seluruh masyarakat pada umumnya.
3. Perspektif Jama'ah Shalahuddin Terhadap Faktor-Faktor Dakwah.

Secara global dalam bagian sebelumnya telah peneliti jelaskan tentang perspektif Jama'ah Shalahuddin terhadap dakwah islamiyah; apakah itu menyengat pengertian dakwah secara harfiah dan kontekstual hingga pada langkah-langkah yang diambil Jama'ah. Sedangkan pada bagian ini lebih dipersentit dalam artian difokuskan lebih mendalam tentang bagaimana pandangan atau perspektif Jama'ah Shalahuddin terhadap faktor-faktor dakwah, mengingat hal tersebut merupakan sebuah keharusan, tanpa adanya kajian terhadap faktor dakwah tersebut maka bagi peneliti kurang begitu mengena.

Dalam perkembangan dakwah sebagaimana tercatat diwaktu menunjukkan adanya sebuah perkembangan yang teramat pesat, apalagi dalam dua desa warga terakhir ini telah berkembang berbagai inisiatif sosial dan program aksi sosial dakwah dalam upaya pembahasan (bahan teknik maupun metode) dalam formasi sosial yang berintikan pada peningkatan pembudayaan dan peningkatan potensi umat bahkan potensi situasi sosial umat. Dalam konteks inilah "mungkin" pilihan Jama'ah Shalahuddin melakukan upaya-upaya yang kalaupun bosen peneliti tetapkan sebagai unabangan untuk impak atau bahkan upaya konsultasi untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan dakwah islamiyah di lingkungan kampus USM pada khususnya dan seluruh masyarakat pada umumnya.
Terkait dengan hal diatas bila peneliti lakukan perincian terhadap upaya Jama'ah Shalahuddin (dikatakan upaya mengingat perspektif terhadap faktor dakwah pada intinya ada semacam upaya pemaksimalan kerja dakwah) terhadap faktor-faktor dakwah adalah sebagai berikut :

a. Subyek Dakwah

Setiap muslim pada hakikatnya adalah da'i, inilah sebuah prinsip yang harus dipegang. Dalam konteks yang demikian maka semua orang yang mengaku dirinya telah meneluk agama islam maka ada kewajiban baginya untuk melakukan dakwah kepada umat manusia, namun begitu kerja yang dilakukan tidak bisa dilakukan secara serempangan, harus melalui sebuah perumusan yang tepat guna menyusun strategi yang jitu.

Bagi Jama'ah Shalahuddin yang namanya seorang da'i haruslah seorang yang mumpuni dalam segala hal ini jika ia bertindak secara individual, lain halnya jika da'i tersebut jika dipandang secara kelembagaan. Mumpuni dalam segala hal (personal) meliputi unidah, akhlak, siyasah. Penggambaran da'i yang sedemikian rupa oleh Jama'ah Shalahuddin mengingat untuk kondisi sekarang telah terjadi kekeroposan pada diri seorang da'i mulai jati diri hingga arah atau tujuan yang dicapai oleh seorang da'i, hal ini terungkap pada wawancara peneliti dengan saudara Suhartono yang mengatakan:

berbicara tentang dakwah sekarang ini mas! tak bisa dilepaskan pada faktor da'i (Subyek
dakwah) karena ia merupakan ujung tombak keberhasilan sebuah proses dakwah. Oleh karena itu sangat dituntut bahkan menurut saya wajib bagi setiap da'i bahkan lembaga yang mencetak kader da'i untuk mengasah atau melengkapi dirinya dengan kemampuan, apakah itu dalam hal aqidah, penalaran atau kemampuan yang lain semacam ketemuan sehingga da'i tersebut tidak hanya berkoar-koar tak, tapi juga mampu memenangi dan melakukan perencanaan yang matang terhadap dakwah yang dilakukannya. (wawancara tanggal 28 November 1995)

Senada dengan Suhartono tersebut, Samsul M Husdi menambahkan lebih panjang lebar:

Jika kita amati dakwah sekarang ini memang bisa dikatakan cukup marak, akan tetapi apanya yang marak saya kira terlepas dari unsur suudhan kemakmuran itu hanya seremonialnya saja tidak lebih dari itu. Nah dengan kondisi yang demikian harusnya kita melakukan introspeksi diri khususnya bagi da'i. Untuk Jama'ah Shahiduddin walaupun kita tidak secara formal mencatat da'i akan tetapi kita selalu menekankan aspek aqidah, bahkan akhlaq dalam arti luas. Ini kami lakukan karena kami mengamati banyak para da'i sekarang ini telah menyimpang jauh dari aturannya sebenarnya, yang namanya jiwa materialistik telah menyapu diri para da'i. Suatu keadaan ini bukan hanya kalau untuk mengajak saja kita harus mengeluarkan jutaan rupiah untuk mendatangkannya, itu baru satu da'i nam, kalau da'i nya banyak dan memerlukan modelnya sama maka kapan umat Islam akan bisa bangkit. Saya mengatakan begini bukan berarti protes tapi yang akan yau pada da'i kita sadar bahwa demi kepentingan Islam janganlah menyusahkan umat, sehurunya kita kembali menengok sejarah betapa rasulullah dan para sahabat dalam berdakwah tidak membebani umat dengan meminta bantuan melainkan haranya demi jihadi fisabilillah, akhlaq yang demikian bahkan mungkin prinsip yang demikianlah yang harus ditanamkan dalam-dalam pada diri seorang da'i (wawancara tanggal 26 November 1995)

Dalam kondisi yang demikian maka bagi Jama'ah Shahiduddin adalah berpulung pada persoalan pembinaan, mengingat dengen pembinaan yang benar maka akan diper-
lah seorang kader da’i yang tak dapat diragukan lagi kualitasnya apalagi orientasi pembinaan yang dilakukan oleh Jama’ah Shalawuddin adalah berupaya untuk memadukan antara fikr dan dzikr yaitu kemanduan nalar yang kuat dengan disertai iman, akhlq (mental) yang teguh.

Seperti dikatakan dimuka bahwa da’i merupakan ujung tombak keberhasilan dakwah dimana saja dan kapan saja, seorang figur da’i dituntut untuk memelihara kemanduan lebih dibandingkan dengan yang lain, ia harus menjadi penutup umat, seperti yang dikatakan oleh Wahyu Rusdiana:

mujahid Ihkwani Muslimin yang rela mati di tengah gantungan demi membela kebenaran. Apa kita tidak malu terhadap mereka. Ini harus kita renungkan. (wawancara tanggal 21 November 1993)

Aspek yang menonjol dalam pembahasan bagaimana seorang da'i yang benar-benar dapat disandarkan, bagi Jama'ah Salafuddin terletak pada tidak memihaknya seorang da'i pada golongan tertentu. Jama'ah Salafuddin memandang salah besar jika ada seorang figur da'i (apakah secara personal maupun kelembagaan) dalam berdakwah memilih-milih umat, apa termasuk golongannya atau tidak. Oleh karena itu jika peneliti amati gerak dakwah yang dilakukan Jama'ah Salafuddin lebih cenderung mengesampingkan unsur-unsur golongan, mereka bebas melakukan dakwah kepada siapa saja, bagi mereka yang terpenting adalah bahwa dakwah yang dilakukan benar-benar mengena Sasaran hingga apa yang tersampaikan dapat teraplikasi secara nyata dalam kehidupan sehari-hari, dalam artian umat Islam yang mereka dakwah benar-benar telah mengamalkan ajaran Islam secara konsisten tanpa harus bertengkar dengan golongan lain.

Terkait dengen hal tersebut Sri Harjono mengungkapkan kepada peneliti sebagai berikut:

Menang dalam pembinaan kita selalu menekankan aspek ukhuwah islamiyah, hal ini diharapkan agar kader binaan kita tidak lagi turut bermain pada persoalan klasik yang mengungkit-ungkit khiblat-an maupun golongan. Kalau ini telah tertanam naka dakwah yang dilakukan akan bebas dalam artian tidak adalagi yang namanya penbedaan Jama'ah atau golongan, yang penting Islam itu tersebut. Islam khan satu dan sama lagi, jadi nggak usah diributkan. Oleh karena itu bagi kami
seorang da'i haruslah memiliki keseluaasannya pandangan dan kedewasaan berpihak sehingga tidak lagi terdengar yang namanya bentrok antara jama'ah dengan da'i gara-gara nggak cocok alien ran, ini khan payah !. Kemudian kalau boleh saya tambahkan hendaknya da'i itu tahu persoalan umat, ia harus turun dan menyatu dengan umat jangan hanya duduk saja sambil nunggu penggilan ceramah, tapi da'i harus berinteraksi dengan umat di sekitarnya, ini dimaksudkan agar apabila si da'i akan melakukan perubahan atau ide kearah pembaharuan pemikiran akan lebih cepat diterima oleh umat. (samancara tanggal 25 November 1995).

b. Materi Dakwah

Proses aktualisasi nilai imani (perintah dakwah) pada semua dataran kenyataan manusia menerlukan suatu upaya yang terorganisir dalam rangka merealisir fungsi kekhalifahan. Yaitu suatu upaya membebaskan umat manusia dari sistem kehidupan yang dhalin menuju suatu sistem kehidupan yang adil yang diridhai oleh SWT.

Kehadiran dakwah yang dilakukan oleh para da'i diharapkan mampu mengantarkan umat pada kehidupan yang lebih baik, lebih islami. Dengan demikian jika ditarik secara mendasar upaya untuk menggiring atau mengajak manusia menuju jalan islami tak terlepas pada persoalan bagaimana materi dakwah yang disajikan atau diberikan kepada umat (obyek dakwah). Oleh karena itu pihak Jama'ah Shalahuddin jauh-jauh hari sebagaimana pengamatan peneliti di lapangan telah memperhitungkan materi dakwah apa yang pas untuk kalangan mahasiswa yang dikenal mempunyai daya kritis yang tinggi, dan hal tersebut senantiasa dilakukan pengevaluasian secara
berkala yang dilakukan oleh pengurus Jama’ah Shalahuddin.

Untuk persoalan materi dakwah yang diberikan oleh Jama’ah Shalahuddin kepada para jama‘ah dalam pembinaan jika peneliti simpulkan menjadi tiga bagian yaitu Aqidah, Syari‘ah dan Syahidiyah.

Aspek aqidah dititik beratkan pada pengertian jama‘ah akan eksistensi Allah swt dan kedudukan manusia dihadapan sang Khalig. Disamping itu pemahaman aqidah bagi Jama’ah Shalahuddin tercermin pada pemahaman mereka akan makna La-ilas-ia-illallah. Dari kalimat toyyibah ini mengandung makna pembebasan artinya Jama’ah Shalahuddin memandang bahwa manusia yang telah mengikrarankan dirinya dengan dua kalimah syahadat, maka wajib untuk membebaskan diri dari segala hal yang membelenggu pikiran dan kekuatan manusia dalam artian tidak di-perkenankan bagi manusia untuk menghambatkan diri selain pada Allah dan menolak semuankuatan dan kekuasaan dholim.

Aspek Syariah berintikan pada persoalan pelaksanaan hukum Allah secara penuh dalam kehidupan masyarakat, dalam artian Jama’ah Shalahuddin menganggap bahwa masyarakat yang baik itu dibentuk atas syariah islam bukan syariah dibentuk berdasarkan pada kondisi masyarakat. Dengan demikian semua aspek kehidupan manusia, politik, ekonomi, sosial, budaya dan sebangsanya haruslah mendasarkan diri pada syariah Islam.
Seorang muslim haruslah memiliki kepribadian yang islami mulai cara makan hingga cara bersikap dan bergaul semuanya harus mencerminkan padangan islami. Untuk aspek ini Jama’ah Shalahuddin melakukan dengan cara pembinaan yang intensif.

Terkait dengan persoalan materi dakwah, sebagaimana dikatakan oleh Jama’ah Shalahuddin tidak ada bedanya dengan yang lain tapi titik tekan materi dan kadar materi yang diberikan kepada Jama’ah disesuaikan dengan kondisi, sebagaimana dikatakan oleh Moch. Arif:

Sebenarnya untuk materi dakwah yang kami berikan tidak ada bedanya dengan yang lain. Semuanya sama meliputi agiyyah, syariah dan syakhsiyah. Cuman kalau boleh kami katakan bahwa materi yang tersebut kami tekankan pada persoalan yang menyengat kondisi jama’ah dalam materi tersebut menyentuh aspek realitas sosial dan ilmiah mengingat jama’ah kami lebih banyak dari kalangan mahasiswa. (wawancara tanggal 12 November 1993)

c. Media Dakwah

Keberhasilan Jama’ah Shalahuddin dalam mengemban risalah dakwah di lingkungan kampus UCM, disamping karena didasari kesadaran mereka akan tanggung jawab yang harus dipikul oleh seorang muslim yang paripurna dan ghirah yang begitu tinggi juga karena mereka (Jama’ah Shalahuddin) memanfaatkan berbagai media yang ada untuk kepentingan dakwah islamiyah.

Jama’ah Shalahuddin memandang adanya sebuah media sangat menentukan kesuksesan perjalanan dakwah,
ternyata sangat efektif sekali. hal ini terbukti pada antusiasnya jama'ah dalam melakukan diskusi atau mengikuti kajian keagamaan yang kami selenggarakan. (wawancara tanggal 29 Oktober 1995)

d. Metode Dakwah

Hal yang sangat terkait erat dengan wasilah dakwah (materi dakwah) adalah metode dakwah. Penetapan metode dakwah yang akurat sangat menentukan keberhasilan dakwah islamiyah. Untuk kasus jama'ah Shalahuddin dalam mengaktualisasikan nila-nilai imani (perintah dakwah) tak dapat dilipatkan pada pemahaman mereka pada surat An-Nahl 125 yang menyatakan :

ادع الى سبيل ربك باحكمة وأمل عنة أحسن الناس في علم من يعلمون

الله وحده يشريفه (القفر ۸۹)

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-Mu, dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siap yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (An-Nahl : 125)

Berpijak dari ayat diatas jama'ah Shalahuddin memandang bahwa penyampaian dakwah islamiyah kepada masyarakat kampus (UGM) sebagai obyek sasaran dakwahnya meliputi tiga hal yaitu : dengan Hikmah, Mauhidah Hasanah dan Mujadalah.

Perseptif jama'ah Shalahuddin tentang metode dakwah dengan hikmah adalah bahwa upaya penyampaian risalah dakwah hendaknya disesuaikan dengan situasi dan
mengingat tidak semuanya jama'ah atau bahkan obyek dakwah dapat dijangkau melalui sebuah pembinaan. Disamping itu adanya media dapat memberikan semacam alternatif lain bagi jama'ah untuk mengetahui secara rinci atau jelas tentang pengetahuan agama Islam. Dalam hal ini Jama'ah Shalahuddin dalam lebih banyak memanfaatkan media lisan dalam arti lain pihak Jama'ah Shalahuddin membangkitnya dalam bentuk dialog atau tanya jawab keagamaan antar jama'ah dengan pengurus, jama'ah dengan nara sumber bahkan antar jama'ah sendiri.

Selain media lisan yang berbentuk kuliah dan dialog pihak Jama'ah Shalahuddin juga menggunakan media Tulisan dalam bentuk pamflet, majalah dan buletin yang dilakukan atau diterbitkan secara berkala,

Ferana media ini sangat efektif sekali dalam upaya meningkatkan pemahaman keagamaan para jama'ah sebagai mana diungkapkan oleh salah seorang pengurus Jama'ah Shalahuddin, Moch. Arief:

Dalam melakukan upaya dakwah di UGM ini kami (Jama'ah Shalahuddin) menggunakan berbagai media yang ada dalam artian kami memanfaatkan kecendrungan jama'ah. Sampeyang khan tahu bahwa kondisi seorang mahasiswa adalah kondisi yang cenderung untuk melakukan protes terhadap sesuatu, kritis terhadap persoalan yang berkembang. Nah! dengan kondisi demikian kami berdakwah disamping dengan cara kuliah umum kami juga melakukan dialog dengan jama'ah tentang persoalan agama utamanya persoalan yang selama ini mereka rasakan belum ada kejelasan. Kemudian juga kami melakukan pembahasan dengan jama'ah melalui buletin yang memuat persoalan agama apakah pembahasan pemikiran keagamaan atau gugatan akan cara beragama umat Islam. dan hal itu
Kondisi prilaku social yang ada di tengah masyarakat (kampus UGM, red). Dengan demikian pihak Jama'ah Shalahuddin sebelum melakukan atau menerapkan metode ini terlebih dahulu melakukan semacam upaya penelitian atau pendektesian terhadap ascenderungan masyarakat kampus yang terkenal dengan pola pikir rasionalnya.

Untuk metode nauidhah hasanah pihak Jama'ah Shalahuddin lebih memekankan pada aspek memberikan tauladan yang baik kepada para jama'ahnya atau dengan kata lain bahwa upaya dakwah yang dilakukan tidak cukup dengan hanya memberikan gambaran, seruan bahkan anjurun saja dimana ajaran itu hanya sebagai lipstik, berada dalam tataran konseptual melainkan ajaran itu benar-benar dipraktekkon dalam kehidupan sehari-hari, membunyikan ajaran islam dalam kehidupan mereka mulai pola pikir hingga tingkah laku. Sebagaimana dikatakan oleh salah seorang pengurus Jama'ah Shalahuddin:

Nemang mas! yang namanya dakwah itu bukan hanya sekedar ngomong tok: siapapun bisa kalau gitu akan tetapi dakwah khan bukan begitu, dakwah itu ya harus tatalitas dalam artian si juru dakwah tersebut harus benar-benar menghayati bahkan telah mempraktekkan secara benar tentang apa yang disampaikannya kepada umat. Nah dalaman tataran ini pihak Jama'ah Shalahuddin berupaya khususnya para seniornya memberikan uswah (contoh tauladan) kepada para yuniornya tentang bagaimana prilaku yang islami itu, bagaimana apa yang kita katakan benar-benar telah kita laksanakan dalam kehidupan. Dan perlu campeyan tahu bahwa dengan cara ini ternyata jama'ah kita semakin banyak karena mereka tertarik dengan kita yang telah memberikan semacam alternatif bagaimana hidup yang benar menurut islam. (wawancara tanggal 30 Oktober 1995)
Untuk metode yang terakhir ini merupakan andalan dari Jama'ah Shalahuddin, hal ini mengingat kondisi lingkungan yang ada di kampus UGM disamping itu kebanyakan Jama'ah dari Jama'ah Shalahuddin lebih didominasi oleh kalangan intelektual, mahasiswa dan dosen.

Bagi Jama'ah Shalahuddin mujadalah bukan berarti merubah atau mempertentangkan sesuatu yang telah baku dalam ajaran islam, akan tetapi yang dikembangkan dalam mujadalah ini adalah mengembangkan wawasan, pola berpikir tentang agama dengan semangat mencari kebenaran agama islam, dimana bagi Jama'ah Shalahuddin menanggap bahwa orang yang memeluk agama islam telah tercampuri dengan hal-hal yang sebenarnya bukan agama dan lebih banyak tercampur dengan budaya tradisional sehingga tidak jelas yang mana ajaran agama dan yang mana budaya masyarakat setempat.

Dalam tataran demikian dalam arti bahwa cara memeluk agama islam yang cenderung menyebabkan orang (umat) mengalami kejumudan dalam berpikir maka dikembangkan metode mujadalah dengan cara melakukan diskusi keagamaan, seminar bahkan debat terbuka tentang persoalan agama yang selama ini dinilai tabu oleh kalangan islam tradisional.

e. Obiyek Dakwah

Untuk obiyek dakwah Jama'ah Shalahuddin setenarnya telah jelas bahkan dalam bagian sebelumnya telah
dipaparkan, yaitu lebih didominasi oleh kalangan inte-
laktual yang lebih mengandalkan rasionalnya ketimbang
faktor kharismatik seorang penimpin dakwah. Akan tetapi
dalam perspektif Jama’ah Shalahuddin yang dikatakan
obyek dakwah adalah seluruh umat manusia yang ada
dimuka bumi ini mengingat sifat islam yang rahnatan lil
alamin. Dengahn demikian islam perlu disebarkan pada
sema orang dengan hikmah dan bijaksana.

Jika dipreteli, maka sebenarnya obyek dakwa
yang menjadi garapan terdiri beberapa lapisan (versi
Jama’ah Shalahuddin). Pelapisan ini bagi Jama’ah Shala-
huddin penting untuk menentukan strategi atau metode
yang pas dalam mengembangkan risalah islam. Untuk obyek
dakwah tersebut meliputi
1. Masyarakat yang tidak tahu Islam (kafir)
2. Masyarakat yang sekedar tahu Islam
3. Masyarakat yang sudah tahu dan menganalkan Islam
tapi belum sampai pada tahap menyampaikan ajaran
islam kepada orang lain.
4. Masyarakat yang tahu dan menganalkan serta menyampaikan ajaran islam kepada orang lain. (wawancara
dengan Nurrohmah tanggal 23 November 1995).

Pelapisan atau penggolongan obyek dakwah oleh
pinak Jama’ah Shalahuddin didasari oleh perspektif
Jama’ah Shalahuddin terhadap kondisi umat islam dalam
menoluk dan menahami islam, dimana hal itu lebih banyak
bersifat sekedar tahu islam tanpa tahu apa sebenarnya
dan tujuan ia memeluk agama Islam.

Terkait dengan obyek dakwah, khususnya yang berkenaan dengan bagaimana obyek dakwah dalam memahami Islam jika boleh penoliti ringkaskan menjadi beberapa bagian:

Pertama. Bahwa sekeran ini Islam oleh masyarakat string dipeluk hanya sebatas beragama secara formal, belun memahami inti ajaran tsuhid sebenarnya apalagi dari segi aspek sosialnya.

Kedua. Pengertian orang tentang Islam hanya sebatas pada yang rukun lima saja, tak lebih dari itu. Bagi mereka yang memeluk Islam dengan model demikian target utamanya adalah yang penting terpenuhi rukun yang limu itu dengan kata lain sugar kewajiban.

Ketiga. Islam dipeluk oleh orang karena didasari oleh kepentingan, artinya jika mereka butuh Islam maka ia akan membeli Islam hati-hati dalam arti bukan membeli Islam secara haqiqi melainkan ia memperjumangkan kepentingannya dengan memanfaatkan Islam sebagai tamengnya.